

Perubahan Sosial Budaya Melayu dari Marginalisasi Menuju Regenerasi Budaya di Desa Tanjung Pasir, Labuhanbatu Utara (Studi Etnografi)

Mona Ratu Munthe Nama¹, Ratih Baiduri², Puspitawati³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan

Email monaratu2001@gmail.com, ratihbaiduri@unimed.ac.id, puspitawati@unimed.ac.id

Abstract

This study aims to delineate the regeneration process of Malay culture, identify the mechanisms of marginalization within community social life, and analyze the challenges and opportunities in preserving Malay culture. This research employs an ethnographic method as its primary approach, which includes participant observation and in-depth interviews with community leaders, as well as the younger generation in the village. Through this approach, it is expected to provide a comprehensive understanding of the socio-cultural shifts in Malay culture from marginalization to regeneration. This study utilizes Antonio Gramsci's Theory of Cultural Hegemony as its foundational framework for analysis. The findings indicate that the regeneration process of Malay culture in Tanjung Pasir Village is progressing negatively and experiencing a complete disruption in the cultural transmission chain; furthermore, the mechanisms of Malay culture operate simultaneously through genetic transmission (family) and communal ritual expressions (customary feasts). However, regarding the challenges and opportunities of cultural preservation, the local community and artisans can filter the adverse effects of globalization while leveraging technology as a tool (opportunity) to repackage Malay culture, making it appealing once again to the younger generation. This research is expected to serve as a reference for relevant stakeholders in developing programs that support cultural regeneration, as well as enhancing public awareness of the importance of maintaining cultural identity amidst the waves of change.

Keywords: cultural regeneration, ethnography, marginalization, social change

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan proses regenerasi budaya Melayu dan mengidentifikasi mekanisme marginalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat dan menganalisis tantangan dan peluang pelestarian budaya Melayu. Penelitian ini menggunakan metode etnografi sebagai pendekatan utama, yang meliputi observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, serta generasi muda di desa tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang perubahan sosial budaya Melayu dari marginalisasi ke regenerasi. Penelitian ini menggunakan teori Hegemoni budaya dari Antonio Gramsci sebagai analisis dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses regenerasi budaya Melayu di Desa Tanjung Pasir berlangsung secara negatif dan mengalami pemutusan rantai transmisi budaya secara menyeluruh, serta mekanisme budaya Melayu bekerja secara simultan antara transmisi genetik (keluarga) dan

ekspresi ritual komunal (pesta adat). Namun, dalam tantangan dan peluang pelestarian budaya Melayu masyarakat dan seniman setempat bisa melakukan filterisasi (penyaringan) terhadap dampak buruk globalisasi, sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai alat (peluang) untuk mengemas kembali budaya Melayu agar kembali diminati oleh generasi muda. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait dalam mengembangkan program yang mendukung regenerasi budaya, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga identitas budaya di tengah arus perubahan.

Kata kunci: *regenerasi budaya, etnografi, marginalisasi, perubahan sosial, perubahan sosial*

Pendahuluan

Budaya Melayu di Desa Tanjung Pasir merupakan identitas sosial yang terbentuk melalui adat, tradisi, dan praktik kehidupan masyarakat pesisir. Kehadiran budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol kebudayaan lokal, tetapi juga menjadi sistem nilai yang mengatur relasi sosial, pewarisan identitas, serta pola kehidupan masyarakat Melayu (Hussin & Yusoff, 2022; Purmawanti et al., 2024). Desa Tanjung Pasir yang dahulu menjadi bagian penting dari wilayah kerajaan Kuala Lumpur menyimpan jejak historis budaya Melayu yang kuat, meskipun peninggalan fisiknya kini hampir hilang dan hanya menyisakan Masjid Raya Tanjung Pasir sebagai simbol sejarah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan budaya Melayu mengalami perubahan seiring perkembangan sosial masyarakat.

Perubahan sosial masyarakat Tanjung Pasir dipengaruhi oleh modernisasi, mobilitas penduduk, dan masuknya kelompok etnis pendatang ke wilayah Melayu (Rizqi, 2023). Kehadiran masyarakat Batak dan Jawa menciptakan interaksi multi-etnik yang memperkaya keberagaman budaya, tetapi juga memunculkan persaingan simbolik dalam ruang sosial masyarakat (Bhatt, 2022; Marpaung et al., 2025). McArthur (2023) menjelaskan bahwa perubahan sosial masyarakat berlangsung melalui transformasi dari pola agraris menuju industri, dari komunal menuju individualistik, serta dari subsisten menuju komersial. Perubahan tersebut berdampak pada posisi budaya Melayu yang tidak lagi dominan sebagaimana sebelumnya sehingga budaya lokal harus bernegosiasi dengan budaya pendatang dalam kehidupan sehari-hari (Anuar et al., 2025; Rana et al., 2023). Situasi ini turut memengaruhi proses pewarisan budaya antargenerasi.

Pelemahan regenerasi budaya Melayu terlihat dari menurunnya keterikatan generasi muda terhadap adat dan tradisi lokal (Zulkifli et al., 2022). Generasi muda cenderung lebih

dekat dengan budaya populer dan nilai global dibandingkan praktik budaya tradisional yang selama ini menjadi identitas masyarakat Melayu (Oh et al., 2024; Ramli et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan berbagai bentuk kesenian, adat istiadat, dan simbol budaya Melayu semakin jarang dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Suradi (2022) menjelaskan bahwa arus modernisasi dan urbanisasi dapat mengurangi rasa kekeluargaan dalam masyarakat sehingga memengaruhi solidaritas sosial komunitas lokal. Perubahan orientasi sosial tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan budaya Melayu sangat dipengaruhi oleh dinamika interaksi sosial masyarakat multietnik.

Mobilitas penduduk menuju Desa Tanjung Pasir pada awalnya didorong oleh faktor ekonomi dan potensi sumber daya perairan Sungai Kualuh. Wang (2026) menunjukkan bahwa perpindahan penduduk sering dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Ahamad & Bhagat (2025) juga menjelaskan bahwa migrasi menjadi salah satu strategi masyarakat untuk memperoleh pekerjaan dan memperbaiki taraf hidup. Potensi hasil sungai yang melimpah menjadikan Desa Tanjung Pasir sebagai daerah tujuan masyarakat pendatang, khususnya etnis Batak dan Jawa, untuk bekerja sebagai nelayan dan petani sawit. Interaksi yang berlangsung dalam jangka panjang melahirkan proses adaptasi budaya yang berbeda antarkelompok etnis.

Adaptasi budaya masyarakat pendatang memperlihatkan dinamika yang unik dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu (Ramli et al., 2025). Masyarakat Batak yang menetap di Desa Tanjung Pasir mulai menggunakan adat dan tradisi Melayu dalam kehidupan sosial, termasuk pada pelaksanaan pesta pernikahan, sedangkan masyarakat Jawa cenderung mempertahankan tradisi budaya asal mereka. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa identitas Melayu lebih menekankan aspek sosial budaya dibandingkan faktor keturunan. Hassan & Arai (2024) menjelaskan bahwa identitas Melayu ditandai oleh penggunaan bahasa Melayu, praktik adat Melayu, serta pengakuan terhadap nilai-nilai budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Karakter budaya Melayu yang terbuka terhadap proses asimilasi menjadikan budaya ini mampu diterima oleh kelompok pendatang, meskipun pada saat yang sama menghadapi ancaman marginalisasi akibat perubahan sosial yang berlangsung terus menerus.

Kajian mengenai budaya Melayu di wilayah pesisir Sumatera Timur umumnya berfokus pada identitas kemelayuan, proses adaptasi budaya, serta hubungan sosial antaretnik. Perhatian terhadap perubahan posisi budaya Melayu ketika simbol dan praktik budayanya digunakan oleh kelompok pendatang masih relatif terbatas. Pembahasan mengenai regenerasi budaya juga lebih sering ditempatkan sebagai persoalan internal masyarakat Melayu tanpa mengaitkannya dengan dinamika masyarakat multietnik yang berkembang di ruang sosial yang sama. Ruang analisis mengenai hubungan antara penggunaan budaya Melayu oleh kelompok non-Melayu, melemahnya regenerasi budaya, dan marginalisasi budaya lokal masih belum banyak ditemukan dalam kajian sebelumnya.

Karakteristik tersebut menjadikan Desa Tanjung Pasir sebagai konteks yang berbeda dari berbagai penelitian sebelumnya. Tradisi Melayu tetap digunakan oleh kelompok pendatang dalam berbagai kegiatan sosial dan ritual, sementara keterlibatan masyarakat Melayu dalam praktik budaya tradisional terus mengalami penurunan. Keadaan ini menghasilkan dinamika yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya, yaitu keberlangsungan simbol budaya yang tetap hidup di tengah melemahnya regenerasi budaya pada komunitas asalnya. Fokus terhadap hubungan antara adopsi budaya oleh kelompok pendatang dan melemahnya regenerasi budaya Melayu menjadi kontribusi empiris yang ditawarkan penelitian ini.

Fenomena perubahan sosial budaya Melayu di Desa Tanjung Pasir memerlukan kerangka analisis yang mampu menjelaskan bagaimana relasi kuasa bekerja melalui praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif hegemoni budaya Antonio Gramsci digunakan karena memandang dominasi sosial tidak selalu berlangsung melalui paksaan, tetapi melalui proses persetujuan yang membuat suatu nilai atau cara pandang diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat (Koch, 2022; Lin, 2023; Sardar, 2024). Fenomena berkurangnya minat generasi muda terhadap bordah, semakin dominannya hiburan modern dalam acara adat, serta melemahnya peran tokoh adat menunjukkan berlangsungnya perubahan orientasi budaya yang diterima tanpa adanya tekanan langsung (Candelario-Aplaon, 2025; Soriano-Fagel & Cayabyab, 2026). Pilihan masyarakat untuk mengurangi penggunaan tradisi Melayu juga tidak semata-mata didorong oleh faktor ekonomi atau modernisasi, tetapi berkaitan dengan terbentuknya pandangan bersama

mengenai budaya yang dianggap lebih relevan dengan kehidupan masa kini. Perspektif hegemoni budaya memungkinkan penelitian ini menganalisis bagaimana proses persetujuan sosial tersebut memengaruhi keberlanjutan budaya Melayu, termasuk bagaimana praktik budaya tertentu tetap dipertahankan, diubah, atau ditinggalkan dalam masyarakat multietnik.

Kemampuan budaya Melayu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam telah lama menjadi salah satu karakteristik masyarakat pesisir Sumatera Timur (Fazira et al., 2025; Raharja & Puspitawati, 2024). Ihsan (2022) menjelaskan perkembangan tradisi Melayu pesisir Sumatera Timur serta kemampuan budaya Melayu dalam beradaptasi terhadap perubahan zaman. Fadila & Elmustian (2025) menunjukkan bahwa migrasi kelompok etnis ke wilayah Melayu tidak hanya membawa kepentingan ekonomi, tetapi juga misi budaya yang menghasilkan persinggungan sosial dengan masyarakat lokal. Febila (2025) menegaskan bahwa Melayu merupakan identitas kultural yang tidak selalu didasarkan pada hubungan darah. Hendra (2023) menunjukkan bahwa adat perkawinan Melayu memiliki makna sosial dan emosional yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Hasil-hasil penelitian tersebut menjadi landasan penting untuk memahami dinamika budaya Melayu di Desa Tanjung Pasir yang berkembang dalam konteks masyarakat multietnik dan perubahan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Transformasi budaya Melayu di Desa Tanjung Pasir berlangsung bersamaan dengan perubahan struktur sosial dan penguasaan ruang oleh masyarakat pendatang. Pembangunan kawasan industri, perumahan, serta perpindahan kepemilikan tanah masyarakat Melayu kepada pendatang memengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat setempat (Nguyen & Nguyen, 2024; Rasyed & Wahyuni, 2025). Adaptasi budaya yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian terhadap lingkungan sosial baru, tetapi juga menyangkut perubahan fungsi budaya dalam mempertahankan identitas kelompok (Dyll & Tomaselli, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya Melayu berada dalam posisi yang rentan terhadap marginalisasi di tengah perubahan sosial masyarakat multietnik.

Fenomena penggunaan tradisi Melayu oleh kelompok pendatang yang berlangsung bersamaan dengan melemahnya regenerasi budaya pada masyarakat Melayu menunjukkan adanya dinamika sosial budaya yang kompleks di Desa Tanjung Pasir. Penelitian ini

bertujuan menganalisis perubahan sosial budaya Melayu, bentuk marginalisasi budaya, proses regenerasi budaya, serta relasi kuasa yang memengaruhi keberlanjutan identitas Melayu dalam masyarakat multietnik. Kajian mengenai perubahan sosial budaya Melayu diperlukan untuk memahami relasi kuasa, proses adaptasi budaya, serta keberlanjutan identitas budaya lokal dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Pemahaman tersebut diharapkan mampu menjelaskan bagaimana budaya Melayu bertahan, berubah, dan diregenerasikan di tengah arus modernisasi dan keberagaman etnis yang terus berkembang di Desa Tanjung Pasir.

Research Methods atau Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami perubahan sosial budaya Melayu dari marginalisasi menuju regenerasi di Desa Tanjung Pasir, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Pendekatan etnografi dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam praktik budaya, relasi sosial, serta proses pewarisan identitas budaya Melayu dalam kehidupan masyarakat multietnik. Perspektif etnografi memungkinkan peneliti memahami makna simbolik budaya berdasarkan sudut pandang masyarakat setempat melalui keterlibatan langsung di lapangan. Lokasi penelitian berada di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada posisi historis desa tersebut sebagai pusat Kesultanan Kualuh yang menjadi representasi budaya Melayu di wilayah pesisir Sumatera Utara. Perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi, migrasi penduduk, dan interaksi multietnik menjadikan desa ini relevan sebagai lokasi penelitian mengenai marginalisasi dan regenerasi budaya Melayu.

Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat Melayu, tokoh masyarakat, aparat desa, masyarakat Melayu asli, serta masyarakat Batak dan Jawa yang menggunakan adat Melayu dalam kehidupan sosial. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan terhadap budaya Melayu dan pengetahuan mereka mengenai perubahan sosial budaya di Desa Tanjung Pasir. Proses pengembangan informan menggunakan teknik snowball sampling, dimulai dari informan kunci yang kemudian mengarahkan peneliti kepada informan lain yang relevan dengan

fokus penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi individu yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam praktik budaya Melayu di Desa Tanjung Pasir. Informan kunci terdiri atas tokoh masyarakat, aparat desa, dan masyarakat yang memahami perkembangan budaya Melayu serta perubahan sosial yang terjadi di lingkungan setempat. Informan pendukung mencakup masyarakat Melayu, Batak, dan Jawa yang terlibat dalam penggunaan adat Melayu dalam kehidupan sosial, terutama pada kegiatan adat dan perkawinan. Pemilihan informan dilakukan hingga data yang diperoleh menunjukkan kecenderungan informasi yang berulang dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan diri dalam aktivitas masyarakat untuk memahami praktik budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman sosial, proses adaptasi budaya, serta persepsi masyarakat terhadap perubahan budaya Melayu. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, catatan lapangan, rekaman wawancara, dan dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan praktik budaya masyarakat. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam suara, dan dokumentasi visual. Pedoman wawancara digunakan untuk menjaga fokus penelitian terhadap tema marginalisasi, regenerasi budaya, dan identitas sosial masyarakat Melayu. Catatan lapangan dipakai untuk merekam situasi sosial, interaksi masyarakat, serta berbagai temuan empiris selama penelitian berlangsung.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh masyarakat, aparat desa, serta masyarakat berbagai kelompok etnis. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Proses *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada beberapa informan agar data yang digunakan sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka. Peningkatan kredibilitas data juga dilakukan melalui pengamatan yang

berkesinambungan serta pencatatan lapangan secara sistematis selama proses penelitian berlangsung.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model analisis etnografi Spradley yang meliputi analisis domain dan analisis taksonomi. Analisis domain digunakan untuk mengidentifikasi kategori budaya dan hubungan sosial yang muncul dalam data penelitian. Analisis taksonomi dilakukan untuk mengelompokkan tema tema budaya secara lebih rinci berdasarkan subdomain yang ditemukan selama penelitian. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan secara tematik kritis. Kerangka analisis penelitian menggunakan konsep hegemoni budaya, marginalisasi, dan identitas sosial untuk menjelaskan dinamika perubahan budaya Melayu pada masyarakat multietnik di Desa Tanjung Pasir.

Hasil dan Pembahasan

Proses Regenerasi Budaya Melayu dalam Konteks Perubahan Sosial

Regenerasi budaya Melayu di Desa Tanjung Pasir mengalami pelemahan akibat perubahan sosial yang memengaruhi pola pewarisan budaya antargenerasi. Regenerasi budaya berlangsung melalui proses pewarisan adat, nilai, dan praktik sosial yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan masyarakat. Proses pembudayaan terbentuk melalui peniruan berulang terhadap sistem norma dan kebiasaan sosial hingga menjadi bagian dari pola tindakan masyarakat (Krisdiyansah et al., 2022). Keberlanjutan budaya Melayu bergantung pada keterlibatan generasi muda dalam menjalankan tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Keberlanjutan tradisi bordah menghadapi hambatan serius akibat melemahnya proses pewarisan antargenerasi di lingkungan keluarga. Pengetahuan budaya yang sebelumnya ditransmisikan melalui hubungan orang tua dan anak tidak lagi berlangsung secara konsisten karena generasi muda memiliki orientasi hiburan dan aktivitas sosial yang berbeda dari generasi sebelumnya. Jalur tradisional berkembang melalui hubungan keluarga dan kekerabatan, sedangkan jalur modern berlangsung melalui media sosial, lingkungan pergaulan, dan lembaga nonformal (Setiawan, 2022). Kehidupan masyarakat Melayu di Desa Tanjung Pasir menunjukkan bahwa kedua jalur pewarisan tersebut tidak lagi berjalan secara

optimal. Kesenian bordah yang dahulu menjadi bagian penting dalam kegiatan adat kini semakin jarang dipelajari oleh generasi muda. Ruang pewarisan budaya semakin terbatas karena anak muda lebih dekat dengan hiburan populer dibandingkan kesenian tradisional Melayu.

Putusnya pewarisan budaya terlihat dalam pengalaman Atok Ramlan sebagai pelaku seni bordah di Desa Tanjung Pasir. Atok Ramlan memperoleh kemampuan memainkan bordah dari ayahnya sejak usia muda melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan adat keluarga. Pengalaman tersebut menunjukkan berlangsungnya pewarisan budaya secara vertical transmission, yaitu pewarisan budaya dari orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga (Zerlina & Husain, 2025). Anak-anak Atok Ramlan tidak lagi memiliki ketertarikan mempelajari bordah meskipun tinggal di lingkungan masyarakat Melayu. Rantai pewarisan budaya akhirnya berhenti pada generasi tertentu karena tidak adanya penerus yang melanjutkan tradisi bordah.

Penjelasan Atok Ramlan memperlihatkan bahwa perubahan orientasi hiburan menjadi salah satu penyebab melemahnya regenerasi budaya Melayu. Generasi muda lebih tertarik pada musik modern dan penggunaan telepon genggam dibandingkan mempelajari kesenian tradisional. Kesenian bordah yang dahulu rutin dimainkan dalam berbagai kegiatan adat kini mulai kehilangan pelaku budaya. Jumlah pemain bordah semakin berkurang sehingga pertunjukan tradisional Melayu hanya muncul pada kesempatan tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Pelemahan regenerasi budaya juga terjadi pada jalur horizontal transmission melalui kelompok seni dan ruang sosial masyarakat. Jalur horizontal berlangsung melalui kelompok kesenian, sanggar budaya, dan lembaga sosial nonformal yang memungkinkan proses belajar budaya di luar lingkungan keluarga. Kehidupan masyarakat Desa Tanjung Pasir memperlihatkan bahwa kelompok kesenian Melayu tidak lagi aktif menjalankan fungsi regenerasi budaya secara berkelanjutan. Minimnya ruang belajar budaya menyebabkan transfer pengetahuan budaya antargenerasi semakin terbatas.

Perubahan sosial pada masyarakat multietnik turut memengaruhi posisi budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tanjung Pasir. Tradisi bordah tidak lagi dipahami sebagai simbol identitas kolektif masyarakat Melayu, melainkan dianggap kurang

sesuai dengan perkembangan budaya modern. Pergeseran makna budaya tersebut berdampak pada melemahnya keterikatan emosional generasi muda terhadap adat dan kesenian tradisional Melayu. Kehidupan sosial masyarakat juga menunjukkan semakin berkurangnya penggunaan bahasa Melayu dan pelaksanaan adat tradisional dalam berbagai aktivitas sosial.

Marginalisasi budaya Melayu berlangsung bersamaan dengan menguatnya budaya pendatang yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial. Kehadiran budaya populer dan budaya luar memengaruhi pola pikir generasi muda dalam memandang tradisi lokal. Perubahan budaya tidak hanya berkaitan dengan selera masyarakat, tetapi juga menyangkut perubahan sistem nilai dan makna sosial dalam kehidupan masyarakat (Hewlett et al., 2024). Dominasi budaya Melayu di wilayahnya sendiri mulai melemah karena praktik budaya tradisional tidak lagi menjadi acuan utama dalam kehidupan generasi muda.

Budaya Melayu mengalami pelemahan akibat pengaruh globalisasi dan budaya luar terhadap generasi muda (Arnum & Hidayat, 2023). Generasi muda cenderung meninggalkan simbol dan praktik budaya tradisional karena dianggap tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Gejala serupa juga ditemukan di Desa Tanjung Pasir melalui rendahnya minat generasi muda dalam mempelajari dan meneruskan budaya Melayu sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Keberlangsungan budaya Melayu akhirnya menghadapi tantangan besar di tengah perubahan sosial masyarakat kontemporer.

Marginalisasi Budaya Melayu dalam Kehidupan Sosial

Marginalisasi budaya Melayu di Desa Tanjung Pasir berlangsung melalui perubahan praktik sosial, berkurangnya ruang budaya, serta melemahnya pelaksanaan adat dalam kehidupan masyarakat. Marginalisasi berkaitan dengan keterbatasan akses kelompok tertentu terhadap sumber daya sosial, budaya, dan simbolik dalam kehidupan masyarakat. Posisi budaya Melayu yang dahulu dominan perlahan mengalami pergeseran seiring meningkatnya interaksi multietnik dan perubahan orientasi sosial masyarakat. Perubahan sosial yang berlangsung turut memengaruhi praktik budaya sekaligus menggeser posisi simbolik budaya Melayu dalam ruang sosial masyarakat Tanjung Pasir.

Pelemahan budaya Melayu terlihat pada berkurangnya pelaksanaan tradisi adat dalam kegiatan sosial masyarakat. Buk Risma menjelaskan bahwa berbagai tradisi Melayu seperti

mandi pengantin, nasi adap adap, dan ritual adat lain dahulu dilaksanakan secara lengkap dalam pesta pernikahan maupun khitanan. Kehadiran masyarakat pendatang serta meninggalnya tokoh tokoh adat menyebabkan banyak tata cara adat tidak lagi dipahami oleh generasi sekarang. Tradisi bordah menjadi salah satu bentuk budaya Melayu yang masih dipertahankan, meskipun pelaksanaannya hanya dilakukan secara sederhana pada acara tertentu. Kehilangan pelaku budaya dan lemahnya proses pewarisan membuat sebagian tradisi Melayu tidak lagi dijalankan secara utuh dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan relasi sosial masyarakat turut memengaruhi keberlangsungan budaya Melayu di Desa Tanjung Pasir. Interaksi masyarakat Melayu dengan kelompok Batak dan Jawa menghasilkan perubahan pada pola pelaksanaan adat dan kehidupan sosial sehari-hari. Upacara adat yang dahulu menjadi ruang utama ekspresi budaya Melayu mulai mengalami penyederhanaan bahkan penghilangan beberapa unsur tradisional. Budaya Melayu mulai kehilangan dominasi di ruang ritual yang sebelumnya berfungsi sebagai pusat reproduksi identitas budaya masyarakat.

Perubahan ekonomi dan perkembangan sosial masyarakat juga berpengaruh terhadap melemahnya praktik budaya tradisional. Transformasi mata pencaharian, perkembangan teknologi, dan perubahan gaya hidup membuat masyarakat lebih menyesuaikan diri dengan kebutuhan praktis kehidupan modern dibandingkan mempertahankan ritual adat secara lengkap. Praktik budaya Melayu akhirnya lebih sering tampil sebagai simbol seremonial dibandingkan sebagai bagian utama dalam kehidupan sosial masyarakat. Kehidupan budaya yang sebelumnya bersifat komunal perlahan bergeser menjadi lebih individual dan pragmatis.

Peran pemerintah dalam pelestarian budaya Melayu belum berjalan secara substantif dalam kehidupan masyarakat Tanjung Pasir. Kesenian bordah umumnya hanya ditampilkan pada kegiatan seremonial tertentu tanpa diikuti pembinaan budaya yang berkelanjutan. Ruang pewarisan budaya melalui sanggar, komunitas seni, maupun pendidikan budaya lokal belum berkembang secara aktif. Padahal perkembangan teknologi digital dan pariwisata budaya membuka peluang baru untuk memperkuat regenerasi budaya Melayu pada generasi muda. Pemanfaatan media digital sebagai ruang promosi dan edukasi budaya masih sangat

terbatas sehingga budaya Melayu belum mampu beradaptasi secara optimal dengan perkembangan sosial kontemporer.

Marginalisasi dapat terjadi karena faktor politik, ekonomi, agama, identitas sosial, maupun perubahan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Marginalisasi budaya Melayu di Desa Tanjung Pasir memperlihatkan bentuk marginalisasi yang bersifat kolektif karena melibatkan melemahnya praktik budaya suatu komunitas etnis dalam kehidupan sosial masyarakat. Posisi budaya Melayu tidak lagi menjadi pusat utama dalam pelaksanaan adat dan interaksi sosial masyarakat multietnik. Kehidupan budaya masyarakat akhirnya mengalami perubahan orientasi yang membuat tradisi Melayu semakin terbatas ruang penggunaannya.

Perbedaan mendasar antara marginalisasi budaya Melayu dan marginalisasi berbasis gender terletak pada fokus analisisnya. Marginalisasi budaya Melayu berkaitan dengan melemahnya identitas budaya kolektif suatu kelompok etnis, sedangkan marginalisasi berbasis gender menempatkan individu sebagai pusat pengalaman marginalisasi akibat persilangan identitas sosial yang dimiliki seseorang. Kehidupan masyarakat Tanjung Pasir menunjukkan bahwa marginalisasi budaya berlangsung melalui berkurangnya praktik budaya tradisional, melemahnya pewarisan budaya, serta hilangnya ruang sosial yang mendukung keberlanjutan identitas Melayu.

Marginalisasi budaya dapat berkembang secara bertahap mengikuti perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Marginalisasi dapat dialami kelompok yang kehilangan akses terhadap jaringan sosial, sumber daya budaya, dan posisi simbolik dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat Melayu di Desa Tanjung Pasir memperlihatkan bahwa perubahan sosial yang berlangsung terus menerus menyebabkan budaya Melayu semakin sulit mempertahankan dominasi sosial dan budayanya. Tradisi yang dahulu menjadi bagian utama kehidupan masyarakat kini mulai tergeser oleh budaya populer dan pola kehidupan modern yang berkembang dalam masyarakat multietnik.

Tantangan dan Peluang dalam Pelestarian Budaya Melayu

Pelestarian budaya Melayu di Desa Tanjung Pasir berlangsung di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks akibat modernisasi, migrasi penduduk, dan pergeseran orientasi budaya masyarakat. Hegemoni budaya bekerja tidak melalui paksaan, melainkan

melalui proses penerimaan sosial yang berlangsung secara perlahan dalam kehidupan sehari-hari. Dominasi budaya terbentuk melalui persetujuan sosial yang membuat suatu nilai dianggap wajar dan layak dipertahankan dalam masyarakat. Proses ini tampak dalam kehidupan masyarakat Tanjung Pasir ketika kelompok pendatang beradaptasi dan menggunakan adat Melayu sebagai bagian dari praktik sosial mereka.

Penggunaan adat Melayu oleh masyarakat Batak di Desa Tanjung Pasir memperlihatkan adanya proses adaptasi budaya yang berlangsung secara turun temurun. Pak Abol menjelaskan bahwa keluarganya telah lama menetap di Tanjung Pasir sejak masa orang tuanya merantau dari Tapanuli untuk mencari pekerjaan sebagai nelayan. Kehidupan sosial yang dijalani bersama masyarakat Melayu membuat keluarganya terbiasa menggunakan adat Melayu dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk dalam pelaksanaan pernikahan anak anaknya. Kebiasaan tersebut muncul karena adat Melayu menjadi praktik sosial yang paling dominan di lingkungan tempat tinggal mereka sehingga dianggap lebih sesuai digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedekatan sosial antar masyarakat membuat adat Melayu diterima sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat desa tanpa memandang latar etnis. Kehadiran budaya Melayu pada awalnya mampu menjadi ruang integrasi sosial bagi masyarakat pendatang sehingga tradisi lokal tetap digunakan dalam berbagai kegiatan adat. Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman mengenai budaya sebagai hasil proses belajar menempatkan pewarisan sosial sebagai unsur utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal.

Perubahan sosial dalam masyarakat multietnik mulai memengaruhi keberlanjutan praktik adat Melayu di Desa Tanjung Pasir. Pelaksanaan upacara pernikahan dan khitanan tidak lagi sepenuhnya menggunakan tradisi Melayu karena masyarakat mulai mengadopsi unsur budaya populer dan hiburan modern. Perubahan budaya selalu berkaitan dengan perubahan sosial karena pergeseran nilai akan memengaruhi pola perilaku masyarakat. Pengaruh globalisasi dan perkembangan media digital mempercepat perubahan orientasi budaya generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer dibandingkan tradisi lokal.

Perubahan orientasi budaya tampak pada semakin berkurangnya penggunaan tradisi bordah dalam acara adat masyarakat. Pak Wahyu menjelaskan bahwa kelompok pemain bordah di Desa Tanjung Pasir hampir tidak lagi ditemukan sehingga masyarakat harus mendatangkan pemain dari desa lain apabila ingin menggunakan tradisi tersebut dalam pesta pernikahan atau khitanan. Biaya pelaksanaan yang dianggap mahal membuat sebagian masyarakat memilih menggunakan hiburan modern yang lebih sederhana dan praktis. Pertimbangan ekonomi akhirnya ikut menentukan pilihan masyarakat dalam menggunakan tradisi adat pada berbagai kegiatan sosial.

Keterbatasan regenerasi pemain bordah memperlihatkan lemahnya proses pewarisan budaya pada generasi muda. Kebudayaan hanya dapat bertahan apabila masyarakat pendukungnya masih mempertahankan nilai dan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari. Minat generasi muda terhadap budaya populer membuat tradisi bordah kehilangan ruang sosial yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Tanjung Pasir. Berkurangnya keterlibatan generasi muda membuat tradisi bordah semakin jarang diwariskan secara langsung dalam lingkungan keluarga maupun komunitas budaya.

Pendidikan budaya memiliki peluang besar untuk memperkuat kembali proses pelestarian adat Melayu di tengah perubahan sosial masyarakat. Pengenalan budaya lokal melalui pendidikan formal dapat meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai adat dan identitas budaya daerahnya. Tradisi seperti bordah dan berinai tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga mengandung nilai sosial yang mempererat hubungan antar masyarakat. Keterlibatan sekolah, masyarakat, dan pemerintah menjadi bagian penting dalam menciptakan ruang pewarisan budaya yang lebih berkelanjutan bagi generasi muda.

Upaya pelestarian budaya Melayu masih cenderung bersifat seremonial dan belum menyentuh proses regenerasi budaya secara berkelanjutan. Tradisi bordah umumnya hanya ditampilkan dalam kegiatan tertentu seperti MTQ, perayaan hari jadi Kabupaten Labuhanbatu Utara, dan festival Hari Raya Idul Fitri. Kehadiran budaya Melayu dalam kegiatan tersebut belum diikuti dengan pembentukan ruang pembelajaran budaya yang mampu melibatkan generasi muda secara aktif. Budaya Melayu akhirnya lebih sering hadir sebagai pelengkap kegiatan seremonial dibandingkan sebagai praktik sosial yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Peran tokoh adat dalam menjaga keberlanjutan budaya Melayu juga mengalami pelemahan. Tokoh adat memiliki fungsi penting dalam membina norma sosial, menjaga tradisi, dan menjadi penghubung nilai budaya dalam masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat Tanjung Pasir saat ini tidak lagi memiliki figur tokoh adat yang aktif mengatur dan mengarahkan pelaksanaan adat Melayu dalam kehidupan masyarakat. Keterbatasan dukungan pemerintah desa serta minimnya program pelestarian budaya membuat proses pewarisan adat berjalan tanpa arah yang jelas. Lemahnya peran kelembagaan adat dan minimnya ruang pembelajaran budaya mempercepat berkurangnya praktik budaya Melayu dalam kehidupan masyarakat Tanjung Pasir.

Analisis Etnografis Perubahan Sosial Budaya Melayu

Perubahan sosial budaya Melayu di Desa Tanjung Pasir berlangsung melalui transformasi ekonomi, perkembangan teknologi informasi, serta intensifikasi interaksi antaretnis dalam ruang kehidupan sehari-hari. Struktur sosial desa tidak hanya dihuni oleh masyarakat Melayu, tetapi juga masyarakat Batak dan Jawa yang membentuk pola relasi sosial multikultural. Konfigurasi sosial tersebut menghadirkan ruang adaptasi budaya yang sekaligus menggeser posisi budaya Melayu sebagai identitas dominan dalam kehidupan masyarakat lokal.

Perubahan struktur ekonomi menjadi faktor utama yang memengaruhi dinamika budaya masyarakat. Aktivitas masyarakat yang sebelumnya bertumpu pada perikanan sungai dan pertanian padi mengalami penurunan akibat kerusakan lingkungan dan perubahan kondisi ekologis. Sungai yang dahulu menjadi sumber penghidupan mengalami degradasi akibat limbah industri, sementara sektor pertanian tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut mendorong peralihan mata pencaharian menuju perkebunan sawit yang dinilai lebih stabil secara ekonomi. Transformasi ekonomi ini turut mengubah pola relasi sosial serta praktik budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan ekonomi berdampak langsung terhadap keberlangsungan tradisi adat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi bordah yang sebelumnya hadir dalam rangkaian upacara pernikahan dan khitanan mengalami penurunan frekuensi penggunaan akibat keterbatasan pelaku seni, meningkatnya biaya pelaksanaan, serta melemahnya minat generasi muda. Praktik budaya tidak lagi dipahami sebagai kebutuhan kolektif, melainkan

bergantung pada kapasitas ekonomi keluarga penyelenggara acara. Pergeseran makna budaya ini menunjukkan perubahan fungsi tradisi dari kebutuhan sosial menjadi pilihan bersifat situasional.

Tradisi nasi adap adapan masih ditemukan dalam beberapa pelaksanaan adat, meskipun intensitas penggunaannya semakin terbatas. Pak Rahmat menjelaskan bahwa proses penyelenggaraan tradisi tersebut membutuhkan biaya tinggi serta keterlibatan banyak pihak dalam persiapan makanan. Tingginya kompleksitas pelaksanaan mendorong sebagian keluarga memilih layanan konsumsi siap saji atau penyederhanaan rangkaian adat dalam pesta pernikahan. Pergeseran praktik konsumsi adat ini menjadikan tradisi nasi adap adapan semakin jarang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat Tanjung Pasir.

Pelaksanaan nasi adap adapan dalam pesta pernikahan Wahyu dan Ayu memperlihatkan keberlanjutan adaptasi budaya dalam masyarakat multietnik. Ayu yang berasal dari etnis Batak memilih menggunakan adat Melayu karena tumbuh dalam lingkungan sosial yang didominasi praktik budaya Melayu. Pengalaman sosial sejak masa kecil membentuk penerimaan terhadap adat Melayu sebagai bagian dari identitas keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi budaya tidak hanya berlangsung pada tingkat kelompok, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman sosial individu dalam ruang hidup yang sama.

Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan signifikan terhadap orientasi budaya generasi muda. Akses terhadap media digital dan hiburan modern membentuk preferensi baru yang lebih mengutamakan kepraktisan dan hiburan instan. Tradisi bordah mulai tergeser oleh musik modern berbasis keyboard dan hiburan digital yang dianggap lebih relevan dengan gaya hidup kontemporer. Perubahan preferensi budaya menandai peralihan orientasi dari budaya berbasis tradisi menuju budaya populer yang berorientasi konsumsi cepat.

Bahasa dan adat Melayu mengalami perubahan dalam praktik keseharian masyarakat akibat intensitas interaksi antaretnis. Penggunaan bahasa Melayu tidak lagi berlangsung secara penuh, melainkan bercampur dengan bahasa lain yang digunakan dalam komunikasi sosial. Pelaksanaan adat juga mengalami penyederhanaan karena sebagian masyarakat memilih bentuk yang lebih praktis dalam kegiatan seremonial. Dominasi budaya Melayu

dalam ruang sosial desa mengalami penurunan seiring meningkatnya penerimaan terhadap budaya populer dan budaya pendatang dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan struktur sosial turut berdampak pada melemahnya peran tokoh adat dalam kehidupan masyarakat. Figur adat yang sebelumnya berfungsi sebagai pengendali norma dan penjaga tradisi tidak lagi memiliki posisi struktural yang kuat dalam masyarakat Tanjung Pasir. Ketiadaan lembaga adat yang aktif menyebabkan proses pewarisan nilai budaya tidak berjalan secara sistematis. Dukungan pemerintah desa terhadap pelestarian budaya masih terbatas pada kegiatan seremonial sehingga belum menyentuh aspek regenerasi budaya secara berkelanjutan.

Krisis regenerasi budaya menjadi tantangan utama dalam keberlanjutan tradisi Melayu. Generasi tua yang memiliki pengetahuan budaya tidak lagi secara aktif mentransfer keterampilan dan nilai adat kepada generasi muda. Generasi muda menunjukkan kecenderungan minim ketertarikan terhadap budaya tradisional karena lebih terpapar budaya populer melalui media digital. Putusnya transmisi antargenerasi menyebabkan tradisi berisiko kehilangan kesinambungan dalam praktik sosial masyarakat.

Perubahan orientasi nilai masyarakat terlihat melalui pergeseran dari nilai kolektif menuju nilai individual dalam kehidupan sosial. Nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi mengalami penurunan dalam praktik sosial sehari-hari. Generasi muda lebih banyak mengarahkan perhatian pada aktivitas yang bersifat hiburan dan konsumsi budaya populer. Transformasi nilai memperlihatkan perubahan mendasar dalam cara masyarakat memaknai identitas budaya di tengah arus modernisasi.

Perkembangan teknologi digital membuka ruang alternatif bagi pelestarian budaya apabila dimanfaatkan secara strategis. Media sosial, dokumentasi digital, dan sektor pariwisata budaya dapat menjadi sarana revitalisasi tradisi Melayu dalam ruang yang lebih luas. Penguatan pelestarian budaya memerlukan keterlibatan pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal untuk memastikan keberlanjutan proses regenerasi budaya. Keberlangsungan budaya Melayu sangat bergantung pada kemampuan masyarakat membangun kembali sistem pewarisan budaya yang adaptif terhadap perubahan sosial kontemporer.

Pergeseran Nilai dan Norma Budaya

Arus globalisasi menghadirkan perubahan yang cukup kuat terhadap kehidupan masyarakat Desa Tanjung Pasir, terutama pada kelompok generasi muda. Kehadiran telepon pintar, media sosial, serta berbagai platform digital memperluas akses masyarakat terhadap budaya populer yang berasal dari luar lingkungan lokal. Kehidupan sehari-hari anak muda tidak lagi hanya dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan desa, tetapi juga oleh berbagai tren yang mereka konsumsi melalui ruang digital. Proses tersebut membentuk cara pandang baru mengenai hiburan, gaya hidup, serta praktik budaya yang dianggap relevan dengan kehidupan masa kini.

Pandangan generasi muda terhadap kesenian tradisional Melayu mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam dua dekade terakhir. Tradisi bordah yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam berbagai kegiatan adat mulai kehilangan daya tarik di kalangan anak muda. Perubahan selera budaya tampak dari kecenderungan generasi muda yang lebih menyukai musik modern dibandingkan kesenian tradisional yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Pernyataan tersebut tergambar dalam hasil wawancara dengan Pak Wahyu yang menjelaskan:

"kalau sekiranya ga ada lagi anak muda dikampung ini yang mau ikut jadi pemain bordah, apalagi udah ada hp sekarang ini bah hp aja lah dipegang orang itu, sampe-sampe bilang anak muda itu bordah itu membosankan, pas ada bordah nanti pas pesta pasti anak muda itu minta kibot-kibot gitu orang itu."

Keterangan informan menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda. Aktivitas yang sebelumnya berpusat pada ruang sosial masyarakat desa bergeser menuju ruang virtual yang menawarkan berbagai pilihan hiburan. Musik populer yang beredar melalui media sosial lebih sering menjadi rujukan dibandingkan kesenian lokal yang memerlukan proses belajar dan keterlibatan sosial yang lebih panjang. Kehadiran keyboard pada pesta pernikahan maupun khitanan menjadi pilihan yang lebih diminati karena dianggap sesuai dengan selera hiburan masa kini.

Perubahan orientasi budaya tidak hanya berkaitan dengan pilihan hiburan, tetapi juga menyentuh cara generasi muda memaknai identitas sosialnya. Kedekatan dengan budaya populer sering diasosiasikan dengan citra modern, sedangkan kesenian tradisional dipandang sebagai bagian dari kehidupan generasi terdahulu. Penilaian semacam itu

berpengaruh terhadap rendahnya minat untuk mempelajari kesenian Melayu, termasuk tradisi bordah yang selama ini menjadi salah satu simbol budaya masyarakat Tanjung Pasir.

Kehidupan sosial masyarakat juga mengalami penyesuaian mengikuti perkembangan teknologi dan komunikasi. Informasi yang sebelumnya diperoleh melalui interaksi langsung kini lebih banyak diakses melalui internet dan media sosial. Intensitas pertemuan antargenerasi dalam konteks pembelajaran budaya menjadi semakin berkurang. Ruang pewarisan budaya yang dahulu berlangsung melalui keluarga, lingkungan sekitar, maupun kegiatan adat tidak lagi menempati posisi yang dominan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.

Pengaruh budaya populer yang berasal dari luar komunitas lokal turut membentuk standar baru mengenai gaya hidup, bentuk hiburan, serta pola interaksi sosial. Berbagai unsur budaya global hadir secara bersamaan melalui media digital dan dikonsumsi secara rutin oleh masyarakat. Proses tersebut mendorong munculnya preferensi budaya yang berbeda dengan nilai-nilai yang selama ini berkembang dalam tradisi Melayu. Pilihan terhadap hiburan modern, penggunaan bahasa yang semakin bercampur, serta berkurangnya keterlibatan dalam kegiatan adat menjadi bagian dari perubahan yang dapat diamati dalam kehidupan masyarakat desa.

Pak Wahyu menjelaskan bahwa kesulitan mempertahankan tradisi bordah tidak hanya berkaitan dengan minat generasi muda, tetapi juga berhubungan dengan semakin terbatasnya jumlah pelaku budaya yang mampu memainkan kesenian tersebut. Berkurangnya jumlah pemain bordah menyebabkan kesempatan generasi muda untuk mengenal tradisi itu menjadi semakin sedikit. Lingkaran ini terus berulang karena rendahnya minat menghasilkan sedikit penerus, sedangkan jumlah penerus yang sedikit membuat tradisi semakin jarang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan nilai yang berlangsung di Desa Tanjung Pasir memperlihatkan hubungan yang erat antara globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika budaya lokal. Kehadiran budaya global tidak selalu menghasilkan dampak negatif karena akses teknologi juga membuka peluang untuk memperkenalkan budaya Melayu kepada masyarakat yang lebih luas. Media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana dokumentasi, promosi, dan edukasi budaya apabila digunakan secara terencana oleh masyarakat maupun pemerintah daerah.

Keberlangsungan budaya Melayu pada akhirnya sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman tanpa melepaskan identitas budaya yang dimiliki. Tradisi bordah dan berbagai praktik budaya lainnya tetap memiliki peluang untuk bertahan apabila diwariskan melalui mekanisme yang sesuai dengan karakter generasi muda masa kini. Ruang digital, pendidikan budaya, serta keterlibatan komunitas lokal dapat menjadi sarana penting dalam menjaga keberlanjutan budaya Melayu di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Kesimpulan

Perubahan sosial budaya Melayu di Desa Tanjung Pasir berlangsung melalui interaksi antara transformasi ekonomi, globalisasi, perkembangan teknologi, dan hubungan antaretnis dalam kehidupan masyarakat. Proses tersebut mendorong terjadinya pergeseran praktik budaya, melemahnya penggunaan tradisi dalam kegiatan adat, serta berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam pewarisan budaya Melayu. Regenerasi budaya mengalami hambatan karena menurunnya minat generasi muda dan semakin terbatasnya pelaku budaya yang masih menguasai tradisi lokal. Marginalisasi budaya Melayu tercermin dari berkurangnya fungsi budaya dalam kehidupan sosial masyarakat dan melemahnya mekanisme pewarisan antargenerasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses hegemoni budaya tidak selalu ditandai oleh penolakan terhadap budaya lokal, tetapi dapat berlangsung melalui penerimaan nilai dan praktik baru yang secara perlahan menggeser posisi budaya dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian juga memperluas kajian hegemoni budaya Antonio Gramsci dengan menunjukkan bahwa penggunaan budaya oleh kelompok non-Melayu tidak secara otomatis memperkuat keberlanjutan budaya pada komunitas asalnya. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai hubungan antara marginalisasi budaya, regenerasi budaya, dan dinamika masyarakat multietnik dalam konteks perubahan sosial budaya Melayu di Desa Tanjung Pasir. Pelestarian budaya Melayu memerlukan penguatan peran keluarga, komunitas, dan pemerintah agar proses regenerasi budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Rerefensi

Ahamad, V., & Bhagat, R. B. (2025). Differences in Health Related Quality of Life among Older Migrants and Nonmigrants in India. *Scientific Reports*, 15(1), 4042–4058. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-87947-z>

Anuar, N. A. N., Razak, N. F., & Md Jali, J. (2025). Paluan Kompong Fatani: Irama Tradisi yang Mengukuhkan Identiti. *Jurnal Kajian Lisan Malaysia*, 3(1), 74–86. <https://doi.org/10.64382/bwpb2c02>

Arnum, N. Q., & Hidayat, N. (2023). Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Sosial Di Masyarakat Anak Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 109–116. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1468>

Bhatt, B. (2022). Ethical Complexity of Social Change: Negotiated Actions of a Social Enterprise. *Journal of Business Ethics*, 177(4), 743–762. <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05100-6>

Candelario-Aplaon, Z. (2025). Preserving Indigenous Heritage: A Strategic Roadmap for Community Based Cultural Development. *Advanced Qualitative Research*, 3(1), 15–30. <https://doi.org/10.31098/aqr.v3i1.2704>

Dyll, L., & Tomaselli, K. G. (2024). Cultural Studies with Communities in South Africa: Implications for Participatory Development Communication and Social Change Research. *Social Sciences*, 13(11), 614–633. <https://doi.org/10.3390/socsci13110614>

Fadila, N., & Elmustian. (2025). Transformasi Nilai Adat Melayu dalam Ekesrp Hikayat Bayan Budiman. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 7(2), 239–253. <https://doi.org/10.33477/lingue.v7i2.12202>

Fazira, E., Amanda, P., Saputra, F. D., Eldino, H. M., Fania, Y., Ramadhani, D. O., Farizan, M. A., Azis, A., Dewi, T. M. S., & Rasudin, N. (2025). Perayaan Hari Raya Enam dalam Perspektif Hukum Adat dan Sosial: Transformasi Pola Interaksi Masyarakat Kabupaten Kampar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 6426–6435. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19782>

Febila, D. I. (2025). Transformasi Tari Zapin Dalam Adat Pernikahan: dari Tradisi Ke Modernitas. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 7(2), 349–354. <https://doi.org/10.30998/vh.v7i2.11297>

Hasan, N. N. N., & Arai, T. (2024). Siapakah Melayu? Analisis Naratif Identiti Orang Melayu di Medan, Sumatera Utara. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(1), 82–95. <https://doi.org/10.55197/qjssh.v5i1.330>

Hendra, D. F. (2023). Peran Mak Andam dalam Prosesi Adat Pernikahan Melayu di Kepulauan Riau. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2(3), 285–299. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i3.562>

Hewlett, B. S., Boyette, A. H., Lew-Levy, S., Gallois, S., & Dira, S. J. (2024). Cultural Transmission among Hunter-Gatherers. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 121(48), 1–10. <https://doi.org/10.1073/pnas.2322883121>

Hussin, N. Q. N., & Yusoff, M. Y. M. (2022). Pengekalan Budaya Melayu Dalam Masyarakat Melayu Kampung Padang Balang, Gombak. *Jurnal Wacana Sarjana*, 6(3), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/jws.v6i3.475>

- Ihsan, R. (2022). Study of Music Performance The Orches Group Pancaran Senja Melayu Village Batu Besar Nongsa Batam. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 6(2), 314–327. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i2.39435>
- Koch, M. (2022). State-Civil Society Relations in Gramsci, Poulantzas and Bourdieu: Strategic Implications for The Degrowth Movement. *Ecological Economics*, 193(10), 72–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2021.107275>
- Krisdiyansah, Y., Mulyana, A., & Sugiyono. (2022). Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai-Nilai Sosial dan Budaya. *TANZHIMUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 115–130. <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i1.152>
- Lin, Y. Z. (2023). Gramsci, the Relativity of the Integral State-Society, and the COVID-19 Interregnum. *Critical Sociology*, 49(3), 415–435. <https://doi.org/10.1177/08969205221086490>
- Marpaung, J. H., Simanjuntak, R. D., Purba, A. R., & Saragih, R. (2025). Pergeseran Bahasa pada Anak-Anak dari Keluarga Suku Batak Toba di Kota Medan. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 15(1), 21–27. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i1.3208>
- McArthur, J. (2023). Rethinking Authentic Assessment: Work, Well-Being, and Society. *Higher Education*, 85(1), 85–101. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00822-y>
- Nguyen, T. N. T., & Nguyen, Q. T. (2024). Cultural Transformation and the Evolution of Festivals: The Impact of Modernization on the K'Ho Ethnic Minority in Vietnam. *Journal of Underrepresented & Minority Progress*, 8(2), 62–88. <https://doi.org/10.32674/p41bwp41>
- Oh, J., Li, M., & Jung, J. (2024). Response to Shrinking Cities: Cultural Urban Regeneration. *Cities*, 155(12), 47–54. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2024.105447>
- Purmawanti, Z., Rozi, R., Nurdianti, L., Mulyani, M., & Ameilia, S. (2024). Eksistensi Lembaga Adat Melayu dalam Menjaga Kelestarian Adat Istiadat dan Budaya pada Era Global di Bangka Belitung. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 6(1), 60–68. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.69087>
- Raharja, F. S., & Puspitawati, P. (2024). Dinamika Organisasi Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) dalam Melestarikan Budaya Melayu di Kota Medan. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 16(1), 20–28. <https://doi.org/10.52166/humanis.v16i1.5602>
- Ramli, A., Nehe, B. M., & Rahman, Z. S. A. (2025). Preserving Malay Culture Amidst Modernizing Challenges. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(2), 86–95. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v26i2.8634>
- Rana, A. M., Kinseng, R. A., Siwi, M., & Murdianto. (2023). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Wisata. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(1), 186–198. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.1126>
- Rasyed, M. Al, & Wahyuni, R. (2025). The Protection of Indigenous Malay People's Customary Land Rights in Rempang Againts Land Acquisition for National Strategic Projects. *Academia Open*, 10(2), 6–13. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12845>
- Rizqi, M. (2023). Perubahan Sosial Budaya Dalam Modernisasi Dan Teknologi Dipandang Dari Proses Belajar. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 233–239. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7304>

Sardar, N. (2024). Understanding Hegemony: A Critical Analysis through the Lens of Antonio Gramsci. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(2), 1–6. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i02.15796>

Setiawan, M. A. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Terhadap Norma Susila di Sekolah Dasar. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 242–352. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v6i2.13467>

Soriano-Fagel, R., & Cayabyab, D. A. T. (2026). The Decline of Traditional Filipino Values Across Generations: A Basis for Values Revitalization Plan. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 10(26), 2113–2199. <https://doi.org/10.47772/IJRIS.2026.1026EDU0179>

Suradi, A. (2022). The Social, Political, and Cultural Perspective of Islamic Education in Palembang Malay: A Continuous Evaluation from the Dutch Colonial Period to Today. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(3), 56–71. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1200>

Wang, D. (2026). A Retrospective Study on Adult Migration and Quality of Life in tThe Chinese Population. *International Journal of Migration, Health and Social Care*, 22(2), 334–358. <https://doi.org/10.1108/IJMHSC-11-2024-0122>

Zerlina, A., & Husain, F. (2025). Analisis Variasi Vertical & Oblique Transmission sebagai Strategi Pewarisan Pengetahuan Paraji di Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut, Jawa Barat. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 265–275. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i2.5210>

Zulkifli, A., Sari, F. M., Prihati, P., & Rianita, D. (2022). Nilai-Nilai Budaya Melayu Riau pada Kebijakan Mitigasi Perubahan Iklim. *Ijd-Demos*, 4(3), 1–20. <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i3.335>